

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial. Salah satu faktor suatu bangsa yang maju adalah karena bangsa tersebut memiliki sumber daya manusia yang berpendidikan, cerdas dan bermartabat. Berdasarkan Undang Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karena itu, pemerintah memasukkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ke dalam kurikulum SD agar tercipta generasi bangsa yang mempunyai sikap sesuai pedoman Pancasila untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Seperti yang tertuang dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dunia teknologi informasi saat ini berkembang sangat pesat. Perkembangan ini tidak selamanya membawa dampak positif terhadap masyarakat. Sebagian praktisi pendidikan merasa sangat khawatir dengan keadaan para pelajar yang mudah termakan isu kewarganegaraan yang tidak benar. Tidak kritis dan rasional dengan berita *Hoax*. Hal tersebut dikarenakan rendahnya minat baca siswa sekolah di Indonesia. Saat ini generasi di Indonesia tidak menjadikan kegiatan membaca sebagai salah satu kebutuhan. Hal ini

bertolak belakang dengan keadaan di tahun-tahun sebelumnya dimana buku masih menjadi satu-satunya sumber bacaan. Teknologi dan informasi memungkinkan seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai media. Kini, buku elektronik bisa diakses kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun. Namun, kegiatan membaca tidak menjadi prioritas di negeri ini.

Ditengah semakin derasnya budaya populer, buku tidak pernah lagi menjadi prioritas utama. Bahkan masyarakat lebih mudah menyerap budaya berbicara dan mendengar, dari pada membaca dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Masyarakat Indonesia masih sangat didominasi oleh budaya komunikasi lisan atau budaya tutur. Masyarakat cenderung lebih senang menonton dan mengikuti siaran televisi daripada membaca. Seseorang berperilaku tertentu pasti karena dilandasi sebuah sebab atau alasan.

Remaja yang menampilkan perilaku positif berkarya tentunya tidak lepas dari proses belajar, seperti observasi atau mengamati perilaku yang dilakukan oleh orang yang ada di sekelilingnya. Terdapat hubungan yang erat antara pelajar dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku dan faktor-faktor pribadi.

Budaya literasi di Indonesia adalah persoalan yang sedang hangat diperbincangkan. Mengingat budaya literasi di Indonesia masih rendah dan belum mendarah daging di kalangan masyarakat Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan

pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui pendidikan. Literasi erat kaitannya dengan kemahirwacanaan. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Semakin kita mengembangkan kemampuan mendengar dan berbicara siswa, semakin kuat kemampuan membaca dan menulisnya.

Akhir 2016 Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) yang melaksanakan penilaian tiga tahunan atas budaya literasi 72 negara melalui *Program for International Student Assessment (PISA)* melansir indeks budaya literasi siswa antar bangsa. Indeks literasi sains dan matematika siswa Indonesia naik cukup bermakna masing-masing 21 dan 11 poin: 382 poin pada 2012 menjadi 403 tahun 2015, serta 375 tahun 2012 dan 386 pada 2015. Indeks literasi membaca hanya naik satu poin: 396 pada 2012 dan 397 pada 2015. (Kompas.com, 2017).

Rendahnya kemampuan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan potensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Seperti hasil penelitian Rohman (2017:173) menjelaskan bahwa kendala utama dalam memaksimalkan kemampuan bahasa dan menumbuhkan minat baca pada diri anak adalah minimnya sumber-sumber bacaan yang sesuai dengan dunia anak sehingga mereka lebih memilih menghabiskan waktu dengan hiburan lain yang memang jumlahnya lebih banyak. Selain dari minimnya sumber bacaan,

salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca siswa khususnya di Sekolah Dasar (SD) adalah siswa kurang dirangsang untuk membaca dan mencari informasi. Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah ternyata juga mempunyai dampak terhadap minat baca. Pada umumnya proses belajar mengajar di tanah air menggunakan model penjelasan yang sangat minim mengarahkan siswa untuk mendapatkan informasi dengan membaca buku. Inilah sebabnya siswa menjadi pasif dan hanya menerima saja tanpa berusaha sendiri untuk mencari tahu lebih banyak. Kondisi ini telah di koreksi pada kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013 tetapi tentu dibutuhkan waktu untuk mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurchaili (2016:207-208) menjelaskan bahwa “tersedianya buku-buku digital yang memiliki tampilan dan isi yang menarik sesuai kebutuhan pembaca dapat menumbuhkan budaya literasi”. Indonesia masih mempunyai tugas besar dalam dunia pendidikan terutama untuk mendongkrak minat baca masyarakat yang harus dimulai dari generasi muda terutama siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD). Untuk itu, pemerintah dalam hal ini adalah menteri pendidikan mengambil langkah nyata untuk memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan literasi sekolah. Kebijakan ini merupakan wujud nyata langkah pemerintah yang menyadari bahwasannya membaca adalah kunci untuk membentuk karakter yang baik, semakin banyak membaca maka semakin luas cara pandang seseorang begitu pula sebaliknya. Pemerintah melalui GLS (Gerakan Literasi Sekolah) mewajibkan setiap anak untuk membaca 15

menit diawal setiap kegiatan pembelajaran. kegiatan ini diharapkan menjadi kebiasaan lalu membudaya dalam diri setiap anak.

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten kota, hingga satuan pendidikan. Untuk melaksanakan GLS pemerintah memberikan suatu panduan yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016) yaitu buku panduan GLS yang berisi pelaksanaan kegiatan literasi sekolah yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran serta langkah-langkah operasional pelaksanaan dan beberapa contoh praktis instrumen penyertanya. Panduan ini ditujukan bagi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SD.

Kehadiran media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sangat membantu dalam kegiatan literasi siswa. Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber atau pengajar ke siswa yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara utuh, dapat juga dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Materi yang luas akan lebih mudah diterima oleh siswa melalui media pembelajaran yang digunakan. Salah satu media pembelajaran yang praktis dan menarik adalah buku saku. Buku

saku adalah buku berukuran kecil yang mudah dibawa dan dapat dimasukkan ke dalam saku.

Buku saku merupakan media cetak, buku berukuran kecil yang ringan, bisa disimpan di saku dan praktis untuk dibawa serta dibaca kapan dan dimana saja. Buku saku dapat digunakan sebagai alat bantu atau referensi pelengkap yang digunakan sebagai media pada proses pembelajaran.

Buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 ayat (2) yang menyatakan bahwa “selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”. Jadi buku saku merupakan buku dengan ukuran kecil seukuran saku sehingga efektif untuk dibawa kemana-mana dan dapat dibaca kapan saja pada saat dibutuhkan.

Hasil wawancara dengan wali kelas IV ibu Nurlince Sinaga,S.Pd di SDN 067243 Kec.Medan Selayang diperoleh hasil belajar kurang maksimal. Masih banyak hasil belajar siswa dari beberapa mata pelajaran yang tidak mencapai KKM yang ditentukan sekolah tersebut seperti pada table 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Nilai Belajar PPKn Siswa Kelas IV SD 067243 Medan Selayang

Mata Pelajaran	KKM	Siswa Tuntas	Tidak Tuntas
Matematika	65	7(30,4%)	16 (69,6%)
Bahasa Indonesia	65	15 (65,2%)	8 (34,8%)
PPKn	65	6(27%)	17 (73,9%)
IPA	65	12 (52,2%)	11 (47,8%)
IPS	65	7(30,4%)	16 (69,6%)

Rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dari mata pelajaran yang lainnya bisa saja terjadi karena penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat. Pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan sering sekali siswa merasa bosan. Proses pembelajaran yang satu arah menyebabkan siswa kesulitan belajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sering sekali terlihat tidak terlalu fokus dalam menggunakan media pembelajaran. Hanya dengan menggunakan alat seadanya melalui buku pelajaran membuat siswa menjadi jenuh sehingga menimbulkan kebosanan. Selama ini kebanyakan siswa juga hanya membeli dan memakai buku saku seperti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, dan khusus untuk pembahasan soal. Sedangkan buku saku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan belum pernah mereka gunakan sebagai media untuk belajar maupun untuk berliterasi, sehingga Penulis akan membuat Buku Saku berbasis Literasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk peserta didik Sekolah Dasar di kelas IV .

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sering mengarah kepada teknik membaca, mendengar dan menghafal. Tidak semua siswa dapat menghafal dengan baik dikarenakan beberapa faktor, salah satunya faktor internal dari anak tersebut. Peran guru dalam pengembangan media yang kreatif dan inovatif sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Masalah tersebut harus diatasi untuk mendapatkan output pembelajaran yang maksimal. Materi PPKn yang diajarkan di kelas IV dalam bentuk tematik juga tidak terlalu mendalam dan pembahasannya juga sedikit karena bercampur

dengan mata pelajaran yang lain sehingga Pesertadidik sulit untuk memahami pelajaran tersebut dan hanya berpatokan pada buku siswa tanpa adanya media sebagai alat bantu siswa dalam memahami materi PPKn. Sehingga pengembangan ini juga bisa sebagai media bagi siswa untuk mengembangkan kegiatan berliterasi siswa khususnya matapelajaran PPKn.

Berdasarkan penelitian awal melalui observasi dan wawancara langsung pada tanggal 30 Januari 2019 yang dilakukan dengan wali kelas IV Ibu Nurlince Sinaga,S.Pd di SD 067243 Kecamatan Medan Selayang, diketahui bahwa dalam pembelajaran PPKn siswa kurang fokus dalam pembelajaran. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa siswa yang masih belum memperhatikan penjelasan guru dalam proses pembelajaran. Di rumah pun, masih banyak siswa yang belum belajar dengan baik. Beberapa siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang telah diberikan guru. Siswa merasa malas dan bosan dalam mempelajari materi PPKn yang cakupannya luas. Buku ajar yang dimiliki siswa pun terbatas. Minimnya buku ajar atau buku referensi yang dimiliki oleh siswa sebagai buku pelengkap pembelajaran, menyebabkan kurangnya wawasan pengetahuan yang dimiliki siswa. Pembelajaran PPKn dengan materi yang luas, diperlukan suatu cara agar siswa dapat mampu memahami materi PPKn dengan mudah. Melalui lembar observasi awal tentang pembelajaran dikelas tampak siswa kurang aktif dalam kegiatan berliterasi seperti membaca maupun mendengar didalam kelas. Kegiatan literasi pun juga hanya sebatas membaca menulis sehingga aktifitas siswa kurang efektif dan bermakna padahal banyak kegiatan berliterasi yang dapat dilakukan oleh siswa yang tidak akan membuat mereka

bosan dalam mempelajari pelajaran PPKn. . Oleh karena itu diperlukan sebuah media pembelajaran yang menarik, inovatif, ringkas, mudah dipelajari yang bisa digunakan siswa untuk menambah referensi, wawasan dalam memahami materi PPKn secara mandiri dan mudah.

Salah satu upayanya adalah menggunakan media buku saku untuk kegiatan berliterasi. Penyajiannya yang menarik dan mudah dibawa juga akan memudahkan siswa dalam berliterasi dan juga meningkatkan hasil belajar siswa. Pengembangan media yang inovatif dan kreatif sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Mengembangkan suatu buku referensi pelengkap bagi siswa yang nantinya dapat digunakan untuk belajar siswa sehingga akan membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya. Pengembangan buku saku dalam kegiatan berliterasi akan memudahkan siswa dalam belajar. Semakin banyak kegiatan literasi yang dilakukan siswa akan memudahkan siswa mengingat berbagai informasi. Buku saku yang berukuran kecil akan memudahkan siswa dalam belajar dimana dan kapan saja. Penyajiannya yang menarik juga akan meningkatkan minat belajar siswa

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain yang tertuang dalam jurnal internasional pendidikan dari Aksaray University, Turkey yang dilakukan oleh Özgüll Keles pada tahun 2012 dengan judul *Elementary Teachers' Views on Mind Mapping*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pandangan guru SD mengenai media buku saku yang pembelajarannya berbentuk konsep *Mind Mapping*.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Fahria Yuliani dan Lina Herlina (2015) yang berjudul Pengembangan Buku Saku Materi Pemanasan Global untuk SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui buku saku materi pemanasan global yang sesuai digunakan sebagai bahan ajar di SMP, serta mengetahui kelayakan dan efektivitas buku saku materi pemanasan global yang dikembangkan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan tahapan penelitian pengembangan Sugiyono. Selain itu diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Etika Juniati dan Tuti Widiyanti (2015) dengan judul Pengembangan Buku Saku Berbasis Mind Mapping dan Multiple Intelligences Materi Jamur di SMA Negeri 1 Slawi. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian Research and Development. Pengembangan buku saku sebagai penunjang buku pegangan siswa mengatasi kesulitan siswa mempelajari jamur dan dapat mengembangkan kecerdasan majemuk siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa pengembangan Buku Saku Berbasis Mind Mapping dan Multiple Intelligences Materi Jamur mampu mengembangkan kecerdasan majemuk siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengembangkan melalui penelitian pengembangan. Penelitian ini berjudul **“Pengembangan Buku Saku PPKn Berbasis Literasi Untuk Kegiatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 067243 Kec. Medan selayang T.P 2020/2021”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka diidentifikasi permasalahan yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Kurangnya media belajar yang bervariasi, sehingga kurangnya minat siswa dalam proses belajar dan berliterasi.
- 2) Kegiatan belajar mengajar masih bersifat satu arah yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Siswa tidak pernah memakai buku saku dalam pelajaran PPKn, sehingga kurangnya media dalam kegiatan berliterasi.
- 4) Pada saat proses belajar mengajar, kegiatan berliterasi hanya sebatas membaca dan mendengar dengan waktu yang panjang sehingga siswa mudah jenuh dan sulit menerima pelajaran.
- 5) Hasil belajar siswa masih rendah sehingga perlu adanya media lain yang membantu siswa dalam belajar PPKn.

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian dilakukan dengan baik dan agar penelitian tidak mencakup aspek yang sangat luas. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pengembangan buku saku PPKn berbasis Literasi untuk kegiatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 067243 Kec. Medan Selayang T.P 2020/2021 yang beralamat di Jalan Bunga Sedap Malam X1 Kec. Medan Selayang.
2. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap Tema 7 Indahya keberagaman di Negeriku Sub Tema 1 Keragaman Suku bangsa dan Agama di Negaraku Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Bagai manakah pengembangan buku saku PPKn berbasis Literasi untuk kegiatan hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 067243 Kec. Medan Selayang T.P 2020/2021?
- 2) Bagaimanakah kelayakan pengembangan buku saku PPKn berbasis Literasi untuk kegiatan hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 067243 Kec. Medan Selayang T.P 2020/2021?
- 3) Bagaimanakah keefektifan pengembangan buku saku PPKn berbasis Literasi untuk kegiatan hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 067243 Kec. Medan Selayang T.P 2020/2021?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pengembangan buku saku PPKn berbasis Literasi untuk kegiatan hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 067243 Kec. Medan Selayang T.P 2020/2021?
- 2) Untuk mengetahui bagaimana kelayakan pengembangan buku saku PPKn berbasis Literasi untuk kegiatan hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 067243 Kec. Medan Selayang T.P 2020/2021?

- 3) Untuk mengetahui bagaimana keefektifan pengembangan buku saku PPKn berbasis Literasi untuk kegiatan hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 067243 Kec. Medan Selayang T.P 2020/2021?

1.6. Manfaat Peneelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Pengembangan buku saku PPKn berbasis Literasi untuk kegiatan hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 067243 Kec. Medan Selayang T.P 2020/2021
2. Mengetahui Kelayakan buku saku PPKn berbasis Literasi untuk kegiatan hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 067243 Kec. Medan Selayang T.P 2020/2021
3. Mengetahui keefektifan buku saku PPKn berbasis Literasi untuk kegiatan hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 067243 Kec. Medan Selayang T.P 2020/2021

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru
Guru dapat menggunakan buku saku sebagai tambahan referensi dalam pembelajaran PPKn kelas IV materi Tema 7 Indahya keberagaman di Negeriku, Sub Tema 1 Keberagaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku

2. Bagi Siswa

Siswa dapat memahami materi mata pelajaran PPKn melalui media buku saku sehingga hasil belajar siswa maksimal. Meningkatkan pemahaman mata pelajaran PPKn. Meningkatkan hasil belajar siswa. Menciptakan rasa senang dan siswa dapat fokus dalam memperhatikan pembelajaran PPKn dan dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar.

3. Bagi Sekolah

Meningkatkan mutu pendidikan sekolah, Membantu dalam meningkatkan prestasi sekolah dan Menambah referensi dalam pembelajaran.

